e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 357- 386

PENDIDIKAN ANAK MASYARAKAT WEWEWA: STUDI KOMPARATIF NASIHAT LOKAL WISDOM DAN KITAB HIKMAT

Martinus Dendo Ngara [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *martinusngara234@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 09-06-2025
Accepted : 17-07-2025

Keywords:
children education,
local wisdom,
parents,
book of Wisdom,
West Wewewa

ABSTRACT

In the community of West Wewewa, children's development and growth still receive little attention. Various life challenges arise among children and they often struggle to face them on their own. This study examines pedagogical patterns in child education in the West Wewewa community, Sumba-NTT, by combining local wisdom and the advice of the Book of Wisdom (the Book of Proverbs, the Book of Ecclesiastes, and the Book of Job). This review aims to offer a new perspective for Catholic families in educating children through the elaboration of local culture and the teachings of Scripture, so that in this way children do not feel they are struggling alone to face the reality of their life problems. The method used is a literature review study and an interview method via WhatsApp to several resource persons. The results show that parents in West Wewewa actively provide local wisdom advice to their children. This education is considered important because it passes on cultural values that motivate children in the future. In addition, this research offers a pedagogical approach that combines local culture with the advice of the Book of Wisdom in providing alternatives for educating the children of the West Wewewa community.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.12635
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Dalam Masyarakat Wewewa Barat perkembangan dan pertumbuhan anak masih kurang mendapat perhatian. Berbagai tantangan hidup muncul di antara anak-anak dan sering kali mereka berjuang untuk menghadangnya sendiri. Penelitian ini mengkaji pola pedagogis dalam pendidikan anak pada masyarakat Wewewa Barat, Sumba-NTT, dengan memadukan kearifan lokal dan nasihat Kitab Hikmat (Kitab Amsal, Kitab Pengkhotbah, dan Kitab Ayub). Ulasan ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru bagi keluarga Katolik dalam mendidik anak melalui elaborasi budaya lokal dan ajaran Kitab Suci, sehingga dengan cara itu anak-anak tidak merasa berjuang sendiri untuk menghadapi realitas permasalahan hidup mereka. Metode yang digunakan adalah studi literatur review dan metode wawancara melalui WhatsApp kepada beberapa narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Wewewa Barat aktif memberikan nasihat kearifan lokal kepada anak-anak mereka. Pendidikan ini dianggap penting karena meneruskan nilai budaya yang memotivasi anak-anak di masa depan. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan pedagogis yang memadukan budaya setempat dengan nasihat Kitab Hikmat dalam memberikan alternatif untuk mendidik anak-anak masyarakat Wewewa Barat.

PENDAHULUAN

Di Sumba perkembangan dan pertumbuhan seorang anak masih kurang mendapat perhatian khusus dalam keluarga. Berbagai tantangan hidup muncul di antara mereka dan sering kali mereka berjuang untuk menghadangnya sendiri tanpa melibatkan pihak lain. Misalnya mereka masih minim untuk mengontrol perasaan lalu mereka membuat kegaduhan dalam masyarakat.[1] Mungkin karena minimnya pendampingan orang tua, anak-anak sering kali menjadi biang kerok keributan di dalam masyarakat – mungkin saja ada faktor lain yang mempengaruhi mereka sikap mereka seperti lingkungan sosial dan lain-

[1] "Warga Sumba yang Mengungsi Akibat Keributan di Bima Segera Dikembalikan," diakses 7 Juni 2025, https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7738915/warga-sumba-yang-mengungsi-akibat-keributan-di-bima-segera-dikembalikan.

lain.[2] Tentu saja mereka membutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menolong mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup mereka.[3] Pola asuh yang baik dari orang tua sangat berdampak baik juga bagi anak-anak, terutama dalam mendukung perkembangan karakter hidup mereka.[4]

Bagi Sri Mulyanti dan kawan-kawannya, perkembangan anak yang optimal akan menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi di masa yang akan datang.[5] Maka, pendekatan pedagogis dari orang tua mesti diarahkan ke perkembangan karakter anak menuju pembentukan, pertumbuhan, perkembangan, dan kemudian menghasilkan buah dalam masyarakat atau sekurang-kurangnya dalam keluarga. Buah yang diharapkan adalah bagaimana mereka menunjukkan sikap hormat, sikap patuh, dan sikap mau berdedikasih kepada sesama mereka di tengah masyarakat. Bahasanya Lawrence Kolhberg, mereka mesti sampai pada universalitas etika atau tahap dimana orang mau berkorban demi orang lain sekalipun nyawa menjadi taruhan.[6] Dalam penelitian ini ditekankan bahwa orang mesti sampai pada pengabdian kepada orang lain secara totalitas dan dalam budaya Sumba – sebagai obyek penelitian – mesti sampai pada pengabdian kepada orang tua.

---

2 I. Wayan Sui Suadnyana, "Ribut-ribut Puluhan Warga Sumba Vs Flores di Denpasar, Motor Pecalang Dibakar," detikbali, diakses 7 Juni 2025, https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7119510/ribut-ribut-puluhan-warga-sumba-vs-flores-di-denpasar-motor-pecalang-dibakar.

3 Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga," *Jurnal Psikologi Konseling* 14, no. 1 (2019): 343.

4 Agus Budi Santosa, Wahyu Nugroho, dan Wahyu Nurmalasari, "Peningkatan pemahaman pola asuh orang tua melalui program parenting education," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022): 3819.

5 Sri Mulyanti, Tatang Kusmana, dan Tika Fitriani, "Pola pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah: Literature review," *Healthcare Nursing Journal* 3, no. 2 (2021): 116.

6 Fatimah Ibda, "Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 69.

Keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak dengan gaya pendidikan mereka masing-masing. Sikap, perilaku, semangat kerja, kreativitas anak, kemandirian anak, dan rasa tanggung jawab dari anak perlu dibina sejak dini dalam keluarga.[7] Sehingga ketika mereka terjun kemana saja tidak ada keraguan dari orang tua karena percaya bahwa amak-amak mereka sudah dibekali dengan nilai-nilai baik. Selain itu, anak bisa mengambil keputusan-keputusan dengan tepat dan cepat.

Sumba Barat Daya (SBD) adalah salah satu kabupaten yang ada di pulau Sumba - Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau Sumba secara keseluruhan memiliki banyak local wisdom yang unik, seperti kearifan lokal cium hidung, cerita rakyat Sumba Timur, dan cerita *Winni Pare* Sumba Barat Daya.[8] Sedangkan di SBD yang terdiri atas 8 kecamatan memiliki banyak kearifan lokal sendiri, salah satunya nasihat-nasihat hikmat dari orang tua untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan moral dan etika anak-anak di masa depan.[9]

Penelitian ini akan berfokus pada model pendidikan orang tua dalam masyarakat Wewewa Barat, salah satu kecamatan dari SBD, kepada anak-anak dengan menggunakan *local wisdom* yang ada dalam budaya mereka. Sejauh penelusuran yang dilakukan sebelum membuat tulisan ini, belum ada yang mengangkat khusus model pendidikan orang tua terhadap perkembangan karakter anak dengan menggunakan lokal wisdom yang ada di Sumba. Beberapa penelitian yang ditemukan seputar realitas di Sumba lebih fokus pada pola asuh anak berkaitan dengan kesehatan seperti pola asuh anak dalam pemberian makan pada

---

[7] Guna, Soesilo, dan Windrawanto, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga," 341.

[8] Kondradus Doni Kleden dan Silvester Nusa, "Kearifan Lokal Yang Responsif Gender Dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba," *Jurnal Ideas,* Vol. 10 No. 4 (Desember 2024): 1008.

[9] BPS Kabupaten Sumba Barat Daya, *Sumba Barat Daya Dalam Angka* (Sumba Barat Daya: © BPS Kabupaten Sumba Barat Daya, 2016), 9.

bayi,[10] masalah stunting,[11] dan mungkin yang lebih mendekati sedikit tujuan penelitian adalah tulisan dari Guna bersama kawan-kawanya yang membahas seputar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak untuk mengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan Guna bersama kawan-kawannya memiliki titik fokus pada mahasiswa/mahasiswi Sumba yang ada di Salatiga.[12]

Di sisi lain, hasil temukan itu akan dikomparasikan dengan nasihat-nasihat yang ada dalam kitab hikmat. Modelnya semacam mencari kesamaan pemikiran nasihat-nasihat dari keluarga-keluarga Katolik di Wewewa Barat dan nasihat-nasihat Kitab Hikmat. Sejauh kajian pustakan yang ditemukan belum ada penelitian yang fokusnya melakukan komparasi antara lokal wisdom Wewewa Barat dengan isi Kitab Hikmat dalam Gereja Katolik. Namun, ada satu penelitian yang membahas tentang model pendidikan orang tua di Sumba yang menggunakan prinsip "Di ujung rotan, ada emas" dari model pendidikan keluarga-keluarga Kristen di Sumba dan tidak spesifik Kristen mana yang dimaksudkan, tetapi dari penelitian tersebut menyebutkan beberapa kali nama Gereja Kristen Indonesia (GKI). Kalau dilihat dari data itu, maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksudkan adalah model pendidikan yang berlangsung dalam keluarga Kristen Protestan. Prinsip 'Di ujung rotan, ada emas' digunakan karena dalam pikiran masyarakat Wewewa Barat muncul pemahaman bahwa dengan model pendidikan yang keras akan membantu dan membuat anak-anak bertumbuh dengan baik di masa yang akan datang meskipun ada bahaya gangguan psikologi anak.[13] Sementara

[10] Risani Rambu Podu Loya dan Nuryanto Nuryanto, "Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur," *Journal of Nutrition College* 6, no. 1 (2017): 84–95.

[11] Intje Picauly dan Sarci Magdalena Toy, "Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT," *Jurnal gizi dan pangan* 8, no. 1 (2013): 52–62.

[12] Guna, Soesilo, dan Windrawanto, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga," 340–52.

[13] Andriarto Enda, "Prinsip Pengasuhan Anak 'Di Ujung Rotan Ada Emas' dalam Perspektif Keluarga Kristen Ramah Anak," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 139.

penelitian lain menunjukkan efek dari pendidikan, yakni pendidikan dapat berpengaruh pada penentuan takaran belis pada Gadis di Sumba dan ini tidak ada unsur kekristenannya, khususnya Katolik.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memberikan cara pandang baru dalam mendidik anak dengan bermodalkan nasihat kearifan lokal dan hikmat Kitab Suci untuk keluarga Katolik. Artinya setiap keluarga Katolik bisa memberikan pendampingan kepada anak-anak dengan mengelaborasi apa yang ada dalam budaya mereka sendiri dan kemudian dipadukan dengan didikan hikmat dalam Kitab Suci.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Abdul Nasir dan kawan-kawannya mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi masuk dalam katogoris pendekatan kualitatif. Dalam penelitian itu, mereka memberikan pengertian bahwa jenis penelitian fenomenologis adalah penelitian yang berusaha melihat dan menyelidiki suatu peristiwa yang dirasakan atau melanda setiap orang, baik manusia secara pribadi atau kelompok maupun lingkungan atau obyek lainnya.[14] Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur review. Litertur review adalah penelitian yang membahas hasil temuan serta memberikan evaluasi kritis terhadap berbagai macam sumber yang ditemukan. Tujuan primernya adalah memberikan gambaran pemahaman terkini pada pokok bahasan yang diangkat dalam penelitian tertentu.[15] Sebelum merangkai hasil penelitian ini, jurnal-jurnal yang akan digunakan dikumpul dan kemudian dianalisis satu per

[14] Abdul Nasir dkk., "Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 2808.

[15] Rudi Ferdiansah, "Literature Review : Pengertian, Contoh, Cara Membuat, Manfaat, PDF," *internationaljournallabs*, 27 Februari 2024, https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/.

satu. Tujuannya adalah menemukan kebaruan dari tulisan ini dan sekaligus sebagai sumber-sumber yang akan digunakan dalam memperkuat setiap pembahasan.

Metode lain juga yang digunakan dalam tulisan ini adalah wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memang memiliki kapabilitas pada pokok bahasan dalam penelitian ini. Sistem kerjanya adalah sebagai berikut: (i) menghubungi narasumber melalui kontak HP lalu membuat kesepatakan untuk melakukan wawacara, bila disetujui ketika diminta menjadi narasumber. (ii) setelah mendapat persetujuan narasumber, langkah berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan narasumber *via WhatsApp* (telpon WA). (iii) Dalam wawancara yang berlangsung – rata-rata – 30 menit narasumber akan diberi beberapa pertanyaan berikut ini sebagai titik fokus penelitian:

a. Apakah ada nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak-anak anda yang bernuansa lokal wisdom dan familiar dalam masyarakat SBD?
b. Seberapa besar pengaruh nasihat-nasihat orang tua terhadap anak-anak?
c. Apa saja efek yang muncul sebagai buah dari nasihat-nasihat adat yang diberikan kepada anak-anak?

Setiap jawaban dari para narasumber kemudian langsung diketik menjadi satu bahasan yang utuh sesuai dengan urutan pertanyaan yang diberikan. Dari hasil wawancara itu kemudian dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. (iv) Setelah mendapatkan poin-poin sebagai inti jawaban dari setiap narasumber, ulasan dilanjutkan dengan komparasi Kitab Suci, khususnya dari kitab hikmat. Sebagai catatan, semua terjemahan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan hasil terjemahan langsung dari setiap narasumber saat wawancara berlangsung.

Penelitian ini menggunakan empat narasumber yang sudah berkeluarga dan sudah memiliki anak. Mereka adalah orang asli Wewewa Barat. Mereka sengaja dipilih karena

kemampuan mereka yang boleh dikatakan fasih dengan budaya dan kebiasaan mendidik anak dalam keluarga. Rata-rata mereka adalah keluarga yang sukses mendidik anak – anak. Anak – anak mereka sudah ada yang kerja, sementara kuliah, dan ada satu naras umber yang anak-anaknya sudah berkeluarga. Narasumber pertama bernama Lukas Dappa Tadi dengan jumlah anak lima orang dan anak-anaknya sudah tiga orang yang berkeluarga, selebihnya belum berkeluarga. Kedua, Marselina Kaka Elo dengan jumlah anak tiga orang dan status mereka masih sekolah semua. Ketiga, Fransiskus Rinu Umbu dengan jumlah anak 1 dan status anaknya belum sekolah. Keempat, Yohanes Koni Talu dengan jumlah anak 5 bersaudara. Anak dari keluarga mereka sudah 2 orang yang berkeluarga dan yang lainnya sementara bekerja dan belum menikah.

Hasil Wawancara

Setiap jawaban pertanyaan akan dipaparkan secara tematis. Berikut adalah pertanyaan wawancara dan jawaban dari para narasumber yang disajikan secara tematis:

(i). Nasihat-nasihat yang diberikan orang tua kepada anak-anak dengan menggunakan kekayaan lokal wisdom atau kearifan lokal setempat

Jawaban dari keempat narasumber mengatakan pernah memberikan nasihat kepada anak-anak dengan menggunakan kearifan lokal yang mereka miliki. Berikut ini adalah transkripsi jawaban lengkap hasil wawancara bersama keempat narasumber:

Jawaban dari Bpk. Lukas Dappa Tadi:[16]

> *"Saya sering memberikan nasihat kepada mereka (anak-anak) sejak mereka mengerti fr (frater) dan bahkan mereka sudah besar sekarang saya tetap memberikan nasihat itu kepada mereka. Ada banyak nasihat yang saya berikan tapi karena dibatasi dua saja, jadi saya pilih yang berkesan. Tentu karena pengalaman pribadi saya sebagai orang tua fr. Pertama, saya sering mengatakan 'Pawilli paduami langge, baka dadi atami.' Kalau diterjemahkan ke Indonesia kurang lebih maknanya 'Berkerjalah dengan baik, agar kalian bisa hidup'. Tujuannya supaya anak-anak rajin bekerja dan supaya mereka makan dari hasil kerja mereka sendiri. Terus yang kedua,*

[16] Lukas Dappa Tadi, "Pendapat Orang Tua Terkait Model Pendidikan Anak dengan Menggunakan Kearifan Lokal," 7 Juni 2025, Wawancara via WhatsApp.

'Lolowa lara moripamu langge, kanna togola papa ngeddami'. Artinya, 'Selalu tetap pada jalan hidupmu yang sudah kamu jalani dengan baik, agar cita-cita hidupmu tercapai'. Tujuannya adalah agar anak-anak selalu setia pada cita-cita baik mereka, misalnya jadi sekolah untuk menjadi dokter, calon imam, jadi tentara. Sebenarnya ada maksud tersembunyi dibalik nasihat itu fr, yakni supaya anak-anak tidak buru-buru untuk menikah. Begitu saja fr."

Jawaban dari Marselina Kaka Elo:[17]

"Saya mengingatkan mereka agar menjaga pola hidup mereka tetap sehat jasmani dan rohani. Saya sering menceritakan pengalaman hidup saya kepada mereka saat makan bersama, bahkan suami sudah tidur saya masih cerita dengan anak-anak kalau mereka tidak capek mendengarkan saya. Nasihat yang saya ingat dan saya berikan kepada mereka tu bunyinya seperti ini, "Daga toumu, dommo pona yomme nda dua, bakka dalimmi kanna yemmi". Kalau dibahasa Indonesiakan mungkin kurang lebih seperti ini, "rawatlah dirimu, mumpung kami yang sudah terlanjur mengalami nasib buruk selama hidup kami, supaya kamu jangan seperti kami". Tujuan agar mereka berjuang dalam hidup dan bisa memperbaiki citra keluarga, begitu alli (adik)".

Nasihat kedua yang saya berikan adalah 'Nda kakona ia umma bakka nda yemmikana patekki da ata'. Artinya 'jangan berkunjung ke rumah orang lain, supaya kalian tidak menjadi buah bibir tetangga'. Nasihat ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka tidak pergi mencari makan ke rumah orang lain. Orang tua memberi nasihat kepada anak-anak agar selalu makan di rumah sendiri. Kita di Wewewa berkunjung atau pergi begitu saja ke rumah orang ketika mereka sedang makan menjadi sesuatu yang memalukan alli." Maka, kami sebagai orang tua selalu mengingatkan anak-anak dengan nasihat itu."

Jawaban dari Fransiskus Umbu Runu[18]

"Anak saya baru berumur 7 bulan fr., tapi saya akan mencoba nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada saya ketika masih hidup bersama dengan mereka, bahkan sampai sekarang masih diberi nasihat yang sama, yakni 'pa akawi ole atamu langge, baka pa aka kai nggu ata'. Artinya, 'hargailah sesamamu manusia, agar mereka juga menghargaimu'. Setelah saya sudah dewasa saya baru paham ternyata nasihat itu memiliki tujuan yang sangat mulia fr. Saya dituntut menghargai orang agar saya pun diperlakukan demikian."

Jawaban dari ibu Yohana Koni Talu:[19]

"Umumnya anak-anak saya lebih banyak berkembang sendiri. Boleh saya katakan bahwa mereka tidak terlalu menyusahkan orang tua fr. Meskipun seperti itu saya tetap sekali-sekali memberikan nasihat kepada mereka selaku orang tua, tapi ketika kumpul bersama dulu baru saya menyampaikan nasihat kepada mereka, misalnya ketika makan bersama pada malam hari. Kata-kata yang saya sering pakai ketika menasihati mereka seperti ini kalau dalam bahasa

[17] Marselina Kaka Elo, "Pendapat Orang Tua Terkait Model Pendidikan Anak dengan Menggunakan Kearifan Lokal," 6 Juni 2025, Wawancara via WhatsApp.

[18] Fransiskus Umbu Runu, "Pendapat Orang Tua Terkait Model Pendidikan Anak dengan Menggunakan Kearifan Lokal," 7 Juni 2025, Wawancara Via WhatsApp.

[19] Yohana Koni Talu, "Pendapat Orang Tua Terkait Model Pendidikan Anak dengan Menggunakan Kearifan Lokal," 6 Juni 2025, Wawancara Via WhatsApp.

Wewewanya, "Pa werra paduwi na laramu, nda pa werra dommo kage ne liramu". Artinya secara harfia, 'Fokuslah pada jalan hidupmu dan jangan tole ke belakang'. Ini sebenarnya nasihat untuk anak saya sedang berjuang dengan cita-cita hidup mereka. Mereka sering kali tergantung dengan keadaan kami di rumah tapi saya sering menguatkan mereka bahwa kami aman-aman saja di berlakang begitu fr."

Saya juga sering memberikan motivasi kepada mereka supaya lebih percaya dalam setiap tugas yang mereka kerjakan. Saya sering mengatakan, 'Pakatto ngge atemu, ndarra parengnge patekki ata'. Terjemahannya adalah 'kuatkanlah hatimu, jangan hiraukan apa yang dikatakan oleh orang lain'. Saya mau mendorong mereka supaya jangan terpaku dengan omongan orang lain fr, tetapi mereka PD begitu."

(ii). Urgensi nasihat-nasihat orang tua dalam mendidik anak

Jawaban untuk tema kedua dari para narasumber semuanya mengatakan bahwa mendidik anak dengan menggunakan nasihat-nasihat kearifan lokal adalah hal yang sangat penting. Mereka mengatakan bahwa mendidik anak dengan menggunakan kearifan lokal merupakan sesuatu yang wajib bagi orang tua karena nilai-nilai budaya sangat penting untuk diterus kepada setiap generasi muda saat ini. Mereka butuh asupan motivasi selama masa pertumbuhan demi mendukung cita-cita hidup mereka, penting untuk memberikan semangat hidup meskipun hanya dengan kata-kata.

Lukas Dappa Tadi menambahkan bahwa mereka sangat membutuhkan kata-kata inspirasi dari orang tua, maka tanggung jawab orang tua adalah mendidik mereka dengan pola pendidikan yang dirasa cocok untuk mereka. Yohana Koni Talu memberikan penekanan bahwa penting karena kalau bukan orang tua yang mendidik mereka mau siapa lagi yang mendidik. Jawaban ini dilengkapi pula oleh Fransiskus Umbu Runu dengan kata-katanya yang sangat menarik, yakni orangtua merupakan guru kebijkasanaan bagi anak-anak, maka guru mereka mesti membagikan pengalaman hidupnya melalui nasihat-hasihat kearifan lokal yang telah mendewasakan guru. Sebagai jawaban dari mereka semua, Marselina Kaka Elo mengatakan demikian, "Nasihat orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena nasihat-nasihat itulah ASI (air susu ibu) mereka ketika mereka belum dewasa

dalam berpikir." Jadi, didikan versi lokal wisdom dari orang tua sangat penting bagi anak-anak.

(iii). Tema ketiga adalah efek dari didikan orang tua terhadap anak dengan menggunakan lokal wisdom setempat.

Berikut adalah transkripsi jawaban setiap narasumber:

Jawaban dari Lukas Dappa Tadi:

"Efeknya mereka cepat peka terhadap situasi. Anak sukses, setelah mereka besar mereka cepat beradaptasi, karena pengalaman yang telah membentuk mereka, tidak ada rasa malu untuk bertemu dengan orang lain dan berdiskusi dengan mereka. Ada anak juga yang mentalnya rusak karena pendidikan yang terlalu keras. Kalau anak yang kuat mentalnya akan melihat didikan yang keras sebagai bantuan pertumbuhan pola hidup mereka."

Jawaban dari Fransiskus Umbu Runu:

"Dengan nasihat2 itu anak-anak bisa menjadi penurut, pengetahuan mereka (mereka sering mengatakan, syukur bapa mama memberikan nasihat-nasihat), mereka bisa atur waktu, bisa berpikir lebih matang, dari mereka anak-anak sampain dewasa selalu ada peningkatan perkembangan moral hidup mereka."

Jawaban ibu Yohana Koni Talu:

"Efek dari nasihat itu membuat anak2 tetap waspada, mandiri dan tidak terpengaruh dengan orang lain. Misalnya ketika berhadapan dengan masalah mereka tetap setia pada pendiriannya. Mereka fokus mencari jalan keluar untuk bisa melewati tantangan yang mereka hadapi."

Jawaban Marselina Kaka Elo:

"Efek yang kelihatan ketika mereka berhadapan dengan orang lain, masyarakat umum, dan keluarga; mereka bisa membawa diri, tahu membedakan mana yang baik dan jahat. Mereka rajin bekerja, inisiatif untuk melakukan seseuatu, dan sungguh berjuang sendiri kalau ada masalah yang mereka hadapi. Mereka dewasa dalam berpikir bagi kami orang tua sudah menjadi suatu kebanggaan tersendiri, apa lagi mereka menjadi anak-anak yang boleh dibilang sebagai yang boleh ditiru oleh anak-anak orang lain"

Bila disimpulkan jawaban dari setiap narasumber pada tema yang ketiga, maka nasihat orang tua terhadap anak memiliki efek yang besar dalam membentuk kepribadian

mereka. Artinya, mereka memiliki sikap, tindak tutur, kemandirian, penuh inisiatif, dan cara mereka mengambil keputusan yang terus produktif. Fase anak- anak, nasihat orang tua sangat penting karena membantu mereka untuk semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak. Intinya adalah nasihat orang tua dalam bentuk didikan yang memanfaatkan kearifan lokal setempat adalah sesuatu yang genius dalam menolong perkembangan nilai dan karakter anak mereka.

Setelah beberapa tema ditanyakan kepada para narasumber, ada satu tema baru yang ternyata penting juga untuk didalami dalam melihat model pendidikan orang tua terhadap anak di Sumba, yakni bagaimana model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak? Ada yang mengatakan bahwa rata-rata perkembangan anak-anak keluarga di Wewewa lebih banyak berkembangan sendiri. Artinya orang tua bingung mau mengajari apa kepada anak-anaknya. Misalnya dari bpk Lukas Dappa Tadi, mengatakan bahwa orang tua lebih banyak memberikan ruang berpikir kepada anak-anak untuk menentukan sendiri mana yang baik dan mana yang jahat. Namun, sebagai orang tua yang namanya nasihat-nasihat kecil pasti diberikan kepada anak-anak mereka. Bagi Yohana Koni Talu, "pendekatan yang diberikan kepada anak-anak, sebagai orang tua, sering melakukan pendekatan yang lembut dan ketika melakukan sedikit kesalahan kami sebagai orang tua agak sedikit keras dengan tujuan membantu mereka mengerti bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang keliru. Sejauh ini kami memberikan mereka ruang untuk berpikiran dan berkembang sendiri. Apalagi sekarang ada hp sangat membantu bagi mereka untuk menjadi anak yang kreatif melakukan sesuatu."

Sedangkan dua narasumber lainnnya menyampaikan pendapat yang hampir sama, yakni memberikan ruang berpikir secara mandiri untuk anak, hanya ketika anak-anak masih orang tua sungguh memberi perhatian dan pendampingan. Marselina dan Frasiskus

memberikan jawaban bahwa kalau anak-anak mereka melakukan kesalahan, sebagai orang tua, pasti memiliki tanggung jawab menyadarkan mereka. Hanya cara pendampingannya yang berbeda-beda. Menurut mereka, kebanyakan orang tua masyarakat Wewewa melakukan pendekatan terhadap anak secara keras dan lembut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan pendidikan Lokal Wisdom

Pertanyaan pertama adalah apa itu lokal wisdom atau kearifan lokal? Menurut Rinitami kearifan lokal adalah pandangan, ilmu pengetahuan, strategis yang dikembangkan dalam masyarakat setempat ketika menghadapi berbagai persoalan hidup. Sementara dari segi etimologis dengan sumber yang sama, kearifan lokal terbentuk dari dua suku kata, yakni *wisdom* yang artinya kearifan dan *local* (lokal). Rinitami juga memberikan pengertian lain dari lokal wisdom, yakni pengetahuan setempat (local knowlodge) atau kecerdasan dalam budaya setempat (local genius).[20]

Dua pembahasan lain yang memberikan pengertian yang hampir sama, yakni dari Daniah dan Nur Wasilatus Sholeha. Pertama, dari Daniah, ia mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang berusaha menanamkan dalam diri para peserta didik untuk peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka.[21] Kedua, dari Nur Wasilatus Sholeha, ia mendeskripsikan bahwa kearifan lokal adalah filosofi hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyrakat

[20] Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (Oktober 2018): 16, https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580.

[21] Daniah Daniah, "Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 1.

sehingga mereka yang berhasil lolos dari persoalan hidup dan akan menjadi orang yang sukses.[22]

Andi Taufan dan kawan-kawanya memberikan pengertian yang merujuk pada pemaknaan penyerapan budaya luar dan dimasukan dalam budaya setempat dengan bermodalkan pada seberapa kuat pengaruh dari setempat terhadap budaya luar. Bila budaya setempat memiliki pengaruh yang besar, maka akan bertahan dan kemudian dimodifikasi dengan budaya-budaya luar sebagai tambahan. Mereka mengatakan, "Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dari budaya mereka sendiri".[23] Maka, dapat disipulkan bahwa kearifan lokal dari beberapa study literatur adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan dan memiliki tujuan untuk memberikan motivasi, dukungan, pegangan hidup, memberikan pengaruh positif, dan mungkin bisa juga sebagai motto hidup masing-masing orang untuk hidup lebih baik di bermasyarakat.

Pertanyaan kedua adalah apa itu pendidikan lokal wisdom atau pendidikan kearifan lokal (PKL)? Dilihat dari sisi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka kearifan lokal dimaknai sebagai nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik-praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal (Pasal 1 Ayat 14). Kearifan lokal itu dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik dalam masyarakat. Bila keluarga dilihat sebagai tempat pendidikan awal untuk anak-anak, maka kearifan lokal dapat diartikan sebagai

[22] Nur Wasilatus Sholeha, "Apa Itu Kearifan Lokal? ini Pengertian, Ciri-ciri, Fungsi, dan Tantangannya," detikedu, diakses 7 Juni 2025, https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7314428/apa-itu-kearifan-lokal-ini-pengertian-ciri-ciri-fungsi-dan-tantangannya.

[23] Andi Taufan dkk., *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023), 2, https://repository.penerbitwidina.com/publications/564974/.

model pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, dan karakter masyarakat dalam mendukung pertumbuhan anak-anak dalam keluarga. Jadi, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan menggunakan atribut budaya setempat yang mereka miliki.

Model pendidikan di Wewewa Barat

Hurlok dalam bukunya yang berjudul 'Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan' dan kemudian dikutip oleh Guna dan kawan-kawannya, mengkategorikan pola pendidikan orang tua terhadap anak menjadi 3 bagian besar. Dari tiga model ini akan digunakan pula untuk melihat model pendidikan setiap orang tua di Sumba dengan bantuan dari jawaban para narasumber. Tentu pertanyaan pola Asuh ini lahir dari kesimpulan yang muncul dari para narasuber yang hampir semuanya mengatakan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak menggunakan beberapa pola.

Tiga model pendidikan orang tua terhadap anak menurut Hurlok adalah sebagai berikut:

a) Pola pendidikan permisif, yakni pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak. Anak-anak jarang mendapat perhatian dan mereka bebas dari control orang tua. Anak-anak dibiarkan melakukan apa saja sesuka hati mereka dan orang tua jarang mengevaluasi perilaku hidup dari anak-anak merek. Orang tua hanya pasrah pada keinginan anaknya.

b) Pola pendekatan demokrasi, yakni pola pendekatan yang lebih melibatkan kerja sama atau kooperatif antara anak dan orang tua. Anak tetap mendapatkan kebebasannya, tetapi orang tua selalu melakukan pendekatan dengan tetap berada pada jalur kounikasi dua arah. Artinya, ada komunikasi

antara anak dan orang tua. Model pendekatan ini mendorong anak untuk mandiri dan ada kerja sama yang baik antara anak-anak dan orang tua.

c) Pola asuh otoriter, pola asuh yang tidak memberikan kebebasan terhadap anak. Orang tua mendidik anak dengan menggunakan aturan yang kaku dan ketika anak melakukan pelanggaran, maka anak itu akan mendapat hukuman dari orang tua. Tentu saja kooperatif antara anak dan orang tua dalam pendekatan ini hilang total. Hurlok mengatakan bahwa pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai pusat pendidikan dan pemegang kendali terhadap perkembangan anak.

Dari ketiga model pendekatan itu tentu memiliki keunikan masing-masing. Ada hal positif dan hal negatif di masing-masing ruang pendekatan itu. Kalau dipertanyakan posisi pendekatan orang tua masyarakat Wewewa, maka tentu mereka berada di ruang kedua sejauh informasi yang didapatkan dari para narasumber, tetapi mungkin kalau terjun langsung ke lapangan mungkin tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga keluarga yang pendekatannya jatuh pada yang pertama atau malah yang terakhir, misalnya keluarga-keluarga broken home. Mungkin tidak adil juga penelitian ini mengambil sumpling yang hanya berfokus pada keluarga yang boleh dikatakan bisa menjadi model teladan dalam masyarakat khususnya dalam hal mendidik anak sehingga jawab-jawaban mereka rasa-rasanya sedap semua.

Model Pendidikan Dalam Kitab Hikmat

Dalam penelitian ini akan memfokus pembahasan pada tiga kitab hikmat yang akan digunakan sebagai pembanding dengan lokal wisdom yang ada di Sumba-Wewewa Barat. Kitab-Kitab itu adalah Kitab Amsal, Kitab Pengkhotbah, dan Kitab Ayub. Ketiga kitab ini memiliki keunikan masing masing-masing sebagai Kitab hikmat. Tentu saja dari ketiganya

ada hubungannya dengan lokal wisdom yang didalami dalam penelitian ini. Berikut akan dipaparkan tawaran masing-masing dari ketiga Kitab tersebut:

a) Kitab Pengkhotbah, Kitab ini memberikan atau menawarkan kedalaman arti dari kehidupan manusia. Penulis Kitab Pengkhotbah berusaha mendidik para pembacanya dengan berfokus pada betapa pentingnya pertumbuhan rohani serta pendewasaan iman. Sederhananya ialah Kitab Pengkhotbah berusaha mendidik orang-orang dari sudut pandang yang lebih spiritual.[24]

b) Kitab Amsal, Kitab ini menawarkan beberapa model pendidikan yang menarik. Salah satu poin yang disoroti dari Kitab ini adalah tawaran bagi anak muda untuk tidak melakukan kesalahan sehingga tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari karena menurut Kitab ini perbuatan itu hanya akan melahirkan kesia-siaan. Dalam mendidik karakter kaum muda, menurut Amsal, harus didasarkan pada apa yang dikehendaki oleh Allah sendiri karena dengan demikian tidak ada penyesalan atau sesuatu yang dianggap sia-sia.[25]

c) Kitab Ayub, di dalam Kitab ini selain menunjukkan sosok Ayub yang saleh, jujur, kaya, dan banyak menanggung penderitaan, Kitab ini pun menawarkan model pendidikan pantang menyerah (siap sedia untuk menghadapi pencobaan). Fokus tawaran Kitab ini adalah menerima ujian yang terjadi dalam hidup dengan lapang dada dan penuh ketabahan, dan bertekun untuk merenungkan makna dari setiap peristiwa hidup yang terjadi (khususnya peristiwa penderitaan yang dialami oleh Ayub). Selain itu, Kitab ini juga

[24] Dina Lidya Lumban Gaol dkk., "Implementasi pembinaan warga gereja menurut kitab Pengkhotbah dalam kebermaknaan hidup," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2726.

[25] Sinta Cristin Panjaitan, *Pesan Pengkhotbah tentang jiwa Kepemimpinan bagi Kaum Muda*, OSF, 2019, 5.

mengingatkan agar dalam semua peristiwa hidup itu jangan lupa untuk memohon pengampunan dari Allah atas setiap dosa yang membelenggu hidup hidup manusia.[26]

Jadi, dapat disimpulakn bahwa Kitab Pengkhotbah, Kitab Amsal, dan Kitab Ayub menawarkan pendidikan spiritual dan moral yang mendalam. Kitab Pengkhotbah berfokus pada pertumbuhan rohani dan pendewasaan iman, mendidik dari sudut pandang spiritual. Kitab Amsal menawarkan model pendidikan untuk anak muda, mengingatkan untuk tidak melakukan kesalahan yang menimbulkan penyesalan dan mendidik karakter dengan dasar apa yang dikehendaki oleh Allah. Sementara itu, Kitab Ayub menunjukkan contoh ketabahan dan kejujuran, menawarkan model pendidikan pantang menyerah dan mengingatkan untuk menerima ujian hidup dengan lapang dada dan memohon pengampunan dari Allah.

Komparatif Pendidikan melalui lokal wisdom dan ayat Kitab Hikmat

Rangkuman lokal wisdom

Berikut untuk mempermudah analisis nasihat-nasihat lokal wisdom yang ditemukan dari para narasumber, maka akan disatukan dalam bentuk tabel. Dari hasil wawancara setidaknya ada 7 bentuk didikan orang tua yang bernuansa lokal wisdom versi bahasa Wewewa Barat. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diulas dengan bantuan tabel:

No.	Narasumber	Kearifan lokal dalam Bahasa Wewewa Barat	Arti	Tujuan
1.	Lukas Dappa Tadi	*Pawilli paduami langge, baka dadi atami*	*Berkerjalah dengan baik, agar kalian bisa hidup*	Rajin bekerja
		Lolowa lara moripamu langge, kanna togola papa ngeddami	*Selalu tetap pada jalan hidupmu yang sudah kamu jalani dengan baik, agar cita-cita hidupmu tercapai*	Setia pada cita-cita yang ingin dicapai

[26] Rinto F. Sirait, "Unity in Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan Dalam Merawat Kemajemukan," *Vox Dei* 2, no. 2 (2021): 130–31, https://jurnal.sttekumene.ac.id.

2.	Fransiskus U. Runu	*pa akawi ole atamu langge, baka pa aka kai nggu ata*	*Hargailah sesamamu manusia, agar mereka juga menghargaimu*	Saling menghargai sebagai sesama manusia
3.	Marselina K. Elo	*Daga toumu, dommo pona yomme nda dua, bakka dalimmi kanna yemmi*	*Rawatlah dirimu, mumpung kami yang sudah terlanjur mengalami nasib buruk selama hidup kami, supaya kamu jangan seperti kami*	Bisa memperbaiki citra keluarga atau anjuran untuk merawat hidup agar bisa mendatangkan berkat
		Nda kakona ia umma bakka nda yemmikana patekki da ata	*Jangan berkunjung ke rumah orang lain, supaya kalian tidak menjadi buah bibir tetangga'*	Mendidik anak-anak agar mereka tidak pergi mencari makan ke rumah tetangga
4.	Yohana K. Talu	*Pa werra paduwi na lara moripamu, nda pa werra dommo kage ne liramu*	*Fokuslah pada jalan hidupmu dan jangan memikirkan kami orang tua*	Mandiri dalam berpikir
		Pakatto ngge atemu, ndarra parengnge patekki ata	*Teguhkanlah hatimu, jangan hiraukan apa yang dikatakan orang lain.*	Mengajarkan anak-anak untuk tetap percaya diri meski orang lain terus berusaha untuk menjatuhkan mereka

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa orang tua menggunakan nasihat-nasihat kearifan lokal sebagai bahan menta pedagogis dalam mendidik anak-anak mereka. Catatan yang selalu ditekankan oleh setiap narasumber adalah sebenarnya masih banyak kearifan lokal lain yang bisa dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak. Ketujuh nasihat ini umum dipakai dalam masyarakat, khususnya di daerah Wewewa Barat. Nasihat-nasihat itu memuat perihal: rajin bekerja, semangat untuk mengejar tujuan hidup, menghargai sesama, menjadi tulang punggung keluarga, anjuran untuk selalu makan di rumah sendiri, mengajarkan anak-anak untuk tidak gelisah berlebihan seputar orang tua dan fokus pada cita-cita yang ingin digapai, dan mengajarkan anak untuk percaya diri.

Komparasi nasihat kearifan lokal dan Kitab Hikmat

Pertanyaan yang perlu dijawab sebagai pengantar sekaligus alat bantu untuk memahami peta konsep arah pembahasan ini adalah apa itu kitab hikmat dan kitab mana saja yang termasuk dalam kitab Hikmat? Hikmat sendiri adalah kecakapan, kemampuan,

keahlian yang dimiliki orang-orang tertentu untuk melakukan sesuatu secara benar, dan tepat, baik dari sudut pandang waktu maupun dilihat dari segi tempat.[27] Sedangkan dalam tradisi Babilonia Kuno, kebijaksanaan atau hikmat adalah pengetahuan manusia yang diperoleh dengan susah payah melalui pengalaman seumur hidup.[28]

Yang dimaksud dengan Sastra Hikmat atau Kitab Hikmat adalah bagian dari Perjanjian Lama yang secara istimewa berisikan refleksi hidup keseharian dan diarahkan kepada Allah sebagai bentuk pujian. Sastra Hikmat tidak membahas uraian historis atas sejarah keselamatan bangsa Israel sebagaimana yang terdapat di dalam Pentateukh (Taurat) maupun Kitab Nabi-Nabi. Fokus sederhananya; pengalaman hidup harian dari manusia. Setidaknya ada tiga kitab paling utama yang perlu dibaca sebagai satu kesatuan kitab hikmat, yakni Kitab Amsal, Kitab Pengkhotbah, dan Kitab Ayub. Ketiganya bergumul dengan persoalan dasaria manusia, seperti penderitaan, karier, kerja keras, menikmati hidup, rukun bertetangga, bahkan kesehatan.[29] Tujuan dari kitab hikmat adalah memahami Allah dari realitas kehidupan sehari-hari. Realitas keseharian yang dimaksudkan adalah melalui pengalaman langsung yang dialami oleh setiap orang.

Sebagai keluarga Katolik, pendidikan terhadap anak merupakan tugas pokok yang mesti dijalankan. Dalam Kitab Hukum Kanonik 1055 mengangkat juga tema tentang tanggungjawab orang tua dalam hal mendidik anak. [30] Untuk itu, orang tua perlu menggunakan berbagai macam cara untuk mendidik anak karena itulah tugas mereka. Maka,

---

[27] Sonny Eli Zaluchu, "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21.

[28] Richard J. Clifford, ed., *Wisdom literature in Mesopotamia and Israel*, Society of Biblical Literature symposium series, no. 36 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007), 24.

[29] Bernadus Dirgaprimawan, SJ, "Si 'Bijak' Menurut Sastra Hikmat," Kuliah Kitab-Kitab Hikmat, Fakultas Teologi Wedabhakti, Februari 2025, 1 Sumber ini diambil dari diktat mata kuliah Kitab Kebijaksanaan.

[30] Mgr. Robertus Rubyatmoko, *Kitab Hukum Kanonik*, 6 ed. (Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2024), 354.

tawaran yang memiliki peluang keberhasilan untuk mendidik anak-anak adalah menggunakan nasihat yang ada dalam budaya masing-masing dan diperkuat dengan nasihat-nasihat kitab hikmat. Tujuannya adalah meningkatkan kecakapan, kemampuan, keahlian yang dimiliki anak-anak untuk melakukan sesuatu secara benar, dan tepat, baik dari sudut pandang waktu maupun dilihat dari segi tempat – sebagaimana yang disampaikan oleh Zaluchu dalam penelitiannya.[31]

Berikut adalah komparasi hikmat Kearifan lokal dan Hikmat Kitab Suci:

a) Rajin bekerja: lokal wisdom *"Pawilli paduami langge, baka dadi atami"*

Nasihat ini bisa dikomparasikan dengan; (i) Amsal 10: 4-5, tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya. Siapa yang mengumpulkan pada musim panas ia berakal budi; siapa tidur pada waktu panen membuat malu." (ii) Amsal 6:6-11, dalam perikop tersebut berbicara tentang anak-anak yang malas bekerja. Dalam Amsal tersebut anak yang malas diperintahkan oleh Amsal untuk pergi belajar dari semut yang sangat rajin bekerja mengumpulkan rotinya pada musim panas dan mengumpulkan makanan pada waktu panen. (iii) Nasihat yang sama juga ditemukan dalam kitab Pengkhotbah. Pengkhotbah 2:24, mengatakan bahwa tak ada yang lebih baik bagi manusia daripada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Artinya manusia bekerja dulu barulah ia bisa menikmati hidupnya dengan hasil jerih payahnya sendiri. Nasihat ini sangat cocok dengan nasihat kearifan lokal yang dipakai oleh keluarga-keluarga Katolik yang ada di Wewewa Barat dalam mendidik anak.

b) Semangat untuk mengejar tujuan hidup: *'Lolowa lara moripamu langge, kanna togola papa ngeddami'*

[31] Zaluchu, "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani," 21.

Kitab hikmat yang membahas nasihat ini adalah Amsal 4:8. Judul dari perikop Amsal ini; perihal nasihat untuk mencari hikmat. Sebenarnya kisah ini menceritakan pengalaman seorang anak yang mendapat pesan sponsor dari orang tuanya untuk selalu memegang ajaran hikmat dari orang tua. Salah satu pesan dari orang tuanya adalah perintah untuk terus menerus mencari hikmat dalam hidup ini. Dalam hubungannya dengan lokal wisdom, tentu nasihat dari kitab Amsal itu memuat semangat yang sama untuk memperjuangkan cita-cita hidup setiap anak dalam keluarga (apa yang sedang diperjuangkan dalam hidup ini?). Bunyi ayatnya adalah 'Junjunglah dia, maka engkau akan ditinggikannya; engkau akan dijadikannya terhormat, apabila engkau memeluknya'. Benang merah dari dua nasihat yang sumbernya berbeda adalah sama-sama mengarah pada cita-cita hidup, yakni agar anak-anak bisa hidup dengan baik di masa depan. Dalam Ayub 11: 13-19 memberikan gambaran tentang nasihat yang ditujukan kepada orang-orang yang mau mencari kehidupan yang aman dan tentram. Sementara lokal wisdom '*Lolowa lara moripamu langge, kanna togola papa ngeddami*' juga ditujukan kepada anak-anak yang mau mendengarkan nasihat orang tua dan kemudian mencari hikmat untuk memelihara hidup dengan cara yang baik. Cara yang baik adalah mendengarkan nasihat hikmat dari orang tua dan kemudian diperkuat dengan Ayub 11: 13-19.

c) Menghargai sesama: *'pa akawi ole atamu langge, baka pa aka kai nggu ata'*

Poin ini bisa dijumpai dalam kitab Amsal bab 10 ayat 12 yang mengatakan 'Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutup segala pelanggaran.' Tentu saja ayat ini memuat pesan bahwa kalau sibuk membenci orang, maka pertengkaran akan menjadi buah yang akan didapatkan oleh pelakunya. Penasihat dalam Kitab Amsal menawarkan solusi, yakni saling mengasihi. Dalam lokal wisdom Wewewa Barat, ide tentang mengasihi muncul ketika perihal 'menghormati' sesama bisa diwujudkan. Amsal 15:1 juga berbicara tentang

poin ini. Ayat itu menawarkan pemecahan masalah dengan pola komunikasi yang lebih lembut dan tidak menimbulkan masalah yang lebih besar dengan sesama manusia. Pengkhotbah 4:9-10 lebih memperjelas saling menghormati yang dimaksudkan, yakni ada kerja sama antara dua orang yang berbeda. Saling memberikan pertolongan ketika salah satunya jatuh. Artinya poin lokal wisdom, menghormati sesamamu maka kamu pun akan dihormati, terlaksana bila orang-orang saling tolong menolong atau saling memberi hormat dalam kelemah lembutan atau kegembiraan bersama dan dalam sukacita bersama.

d) Merawat diri: *'Daga toumu, dommo pona yomme nda dua, bakka dalimmi kanna yemmi'*

Kitab hikmat yang berbicara soal ini adalah Amsal Amsal 4:23: 'Jagalah hatimu dengan sekuat tenaga, karena dari situlah terpancar kehidupan' dan Amsal 5:1-2: "Anakku, perhatikanlah perkataanku, dan arahkanlah telingamu kepada hikmatku. Jagalah hatimu, supaya kamu tidak tergelincir.' Selain itu, Ayub 36:21 juga mengatakan sesuatu, yakni 'Hati-hatilah, janganlah kamu miring ke arah kejahatan, karena kamu telah memilih kesulitan daripada kesalehan.

e) Anjuran untuk selalu makan di rumah sendiri

Kekayaan dari budaya seperti ini hanya ditemukan komparasinya dalam Kitab Amsal. *Pertama*, Amsal 23:1-3: "Jika kamu duduk makan dengan seorang raja, perhatikanlah baik-baik apa yang ada di hadapanmu. Letakkanlah pisau di tenggorokanmu, jika kamu orang yang suka makan. Janganlah kamu mengingini hidangan dagingnya, karena hidangan itu adalah tipu daya." *Kedua,* Amsal 28:19: "Orang yang bekerja tanahnya akan memakan roti, tetapi orang yang mengejar kesenangan yang sia-sia akan mengalami kemiskinan."

f) Mandiri dalam berpikir*: 'Pa werra paduwi na lara moripamu, nda pa werra dommo kage ne liramu'*

Hal ini bisa dijumpai dalam Ayub 5:8: "Tetapi aku, tentu akan mencari Allah dan kepada Allah aku akan mengadukan perkaraku." Makna dari lokal wisdom Wewewa pada bagian ini sangat cocok dengan isi kitab Ayub, dan lebih cocok lagi bila diucapkan oleh orang tua dan anak-anak mewujudkannya dalam aksi. Artinya membiarkan anak-anak mereka untuk mencari sendiri apa yang menjadi tujuan hidup mereka tanpa harus memikirkan orang tua mereka. Misalnya dalam hal mencari Tuhan; orang tua bisa mencariNya sendiri tanpa harus menunggu bantuan dari anak-anak, demikian pun sebaliknya. Jadi, yang mau diajarkan sebenarnya adalah kemandirian dalam berpikir.

g) Nasihat Percaya diri*: 'Pakatto ngge atemu, ndarra parengnge patekki ata'*

Ayat komparasi dari nasihat hikmat ini adalah Amsal 28:1: "Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda." Maksud dari nasihat itu seakan-akan diperjelas dengan teks hikmat dari kearifan lokal karena tujuan para orang tua memberikan nasihat itu adalah bila kamu (anakku) berada pada posisi yang benar, maka kuatkanlah hatimu. Poin itulah yang ingin diajarkan orang tua kepada anak-anak. Pada posisi ini orang tua sebenarnya menuntut anaknya bekerja dengan jujur atau melakukan sesuatu dengan benar sehingga tidak ada kegentaran bila dituntut pertanggungjawaban.

Implikasi dari dua sumber nasihat ini adalah memperluas wawasan orang tua dalam mencari sumber atau refensi ketika melakukan pendampingan terhadap anak. Demi memperjelas mengapa orang tua penting memberikan nasihat kepada anak-anak, berikut ini ada penelitian dari Syarial Ayub dan kawan-kawannya. Mereka memaparkan mengapa orang tua penting untuk mendidik anak: (i) orang tua perlu menjadi teladan dalam hal: menumbuhkan nilai dan etika, perilaku positif, keterampilan sosial, dan usaha untuk membangun rasa pecaya diri. (ii) Anak membutuhkan emosional seperti: memberikan rasa

empati, memberikan apresiasi, dan membangun control diri yang baik. (iii) anak-anak membutuhkan didikan nilai-nilai dasar dalam menjalani hidup mereka, misalnya nilai kejujuran, kerja keras, ketekungan, dan rasa hormat, kasih sayang, kemandirian, dan lain sebagainya.[32] Maka, untuk bisa menunaikan tugas itu, orang tua mesti memanfaatkan berbagai cara demi kecerahan masa depan anak-anak mereka.

REFLEKSI TEOLOGIS

Sekurang-kurangnya ada empat poin berikut yang bisa dilihat sebagai bagian dari refleksi teologis dalam penelitian ini:

Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Lokal

Nasihat-nasihat kearifan lokal seperti "Pawilli paduami langge, baka dadi atami" (rajin bekerja) atau "pa akawi ole atamu langge, baka pa aka kai nggu ata" (menghargai sesama) mencerminkan nilai-nilai universal yang juga diamanatkan dalam tradisi Kristiani. Komparasi dengan Kitab Amsal yang menekankan kerajinan (Amsal 10:4-5, 6:6-11) dan kasih (Amsal 10:12, 15:1) menunjukkan bahwa Roh Kudus telah berkarya dalam berbagai kebudayaan, menanamkan benih-benih kebenaran dan kebajikan bahkan sebelum Injil diperkenalkan secara formal. Ini adalah bentuk teologi inkulturasi, di mana pesan Injil menemukan resonansi dan pengayaan dalam budaya setempat.

Pendidikan sebagai Karya Ko-kreasi dengan Allah

Peran orang tua sebagai ‘guru kebijaksanaan bagi anak-anak’ mencerminkan mandat ilahi untuk berpartisipasi dalam pembentukan karakter anak-anak yang utuh. Seperti Allah yang terus-menerus memelihara dan mendidik umat-Nya, orang tua juga dipanggil untuk menjadi pendamping dalam pertumbuhan karakter anak. Model pendidikan demokratis

[32] Syahrial Ayub, Taufik Muhammad, dan Fuadi Husnul, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (Agustus 2024): 2304–6.

yang diterapkan di Wewewa Barat, di mana anak diberi ruang untuk berpikir mandiri, tetapi tetap dalam pendampingan orang tua, sejalan dengan cara Allah berinteraksi dengan manusia: memberikan kebebasan kepada manusia (kehendak bebas) tetapi juga bimbingan melalui hikmat dan hukum-Nya.

Hikmat Ilahi dan Hikmat Manusiawi

Kitab Hikmat mendefinisikan hikmat sebagai kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan kemampuan untuk bertindak benar. Refleksi ini menemukan paralel dalam kearifan lokal yang juga berasal dari pengalaman hidup turun-temurun. Secara teologis, hikmat sejati bersumber dari Allah (Amsal 4:8) dan menjadi jalan menuju kehidupan yang aman dan tenteram (Ayub 11:13-19). Penyatuan kedua bentuk hikmat ini – ilahi dan manusiawi – dalam pendidikan anak di Wewewa Barat menunjukkan bahwa iman tidaklah terpisah dari realitas hidup sehari-hari, melainkan memberikan fondasi dan arah bagi setiap aspek kehidupan, termasuk perkembangan karakter dan kemandirian anak.

Komunitas sebagai Ruang Pembentukan Iman dan Karakter

Keluarga dipandang sebagai ‘tempat pendidikan awal’ dan komunitas Wewewa Barat yang secara kolektif bertanggung jawab dalam meneruskan nilai-nilai budaya. Dalam teologi Kristen, Gereja juga dipahami sebagai ‘keluarga Allah’ yang menjadi ruang pembinaan iman. Keterlibatan komunitas dalam mendidik anak melalui kearifan lokal yang bernuansa hikmat teologis, seperti dalam nasihat untuk ‘Tidak pergi mencari makan ke rumah orang lain’ yang mengajarkan kemandirian dan harga diri, menggarisbawahi pentingnya lingkungan komunal yang mendukung pertumbuhan rohani dan moral anak.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam masyarakat Wewewa Barat, Sumba, secara efektif mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai hikmat universal,

khususnya yang ditemukan dalam Kitab Suci. Pola asuh yang diterapkan, yang cenderung demokratis, memadukan kebebasan anak dengan pendampingan orang tua, menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter kemandirian yang kuat. Komparasi antara nasihat kearifan lokal seperti rajin bekerja, menghargai sesama, merawat diri, kemandirian, dan kepercayaan diri, dengan ajaran dalam Kitab Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub, menunjukkan adanya keselarasan nilai-nilai. Kitab hikmat itu memberikan tanda bahwa hikmat ilahi dapat terinkarnasi dalam budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang mengelaborasikan budaya setempat dengan didikan hikmat Kitab Suci adalah cara yang genius dalam menolong perkembangan anak, membentuk kepribadian, sikap, dan kemampuan mereka mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai macam tantang hidup mereka.

Akhirnya, penelitian ini menawarkan beberapa hal berikut ini, yakni: (i) dalam mendidikan anak orang tua perlu meintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam budaya lokal dengan nilai-nilai moral dalam kitab hikmat, (ii) orang tua (keluarga Katolik) perlu memahami bahwa pendidikan merupakan karya ko-kreasi dengan Allah, (iii) dan orang tua mesti memperjuankan hikmat Ilahi dan ikmat manusiawi bagi anak-anak. Maka dengan demikian, komunitas berbasis keluarga mesti menjadi ruang pembentukan moral dan etika, iman dan karakter, sekaligus kepekaan dan solidar dalam diri anak-anak. Meskipun jurnal ini mengulas bahwa nasihat orang tua memiliki efek besar dalam membentuk kepribadian, sikap, dan kemandirian anak; penelitian lebih lanjut, sebagai rekomendasi, dapat melakukan studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari pendidikan berbasis kearifan lokal dan Kitab Hikmat terhadap kesuksesannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, Syahrial, Taufik Muhammad, dan Fuadi Husnul. "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (Agustus 2024): 2303–18.

BPS Kabupaten Sumba Barat Daya. *Sumba Barat Daya Dalam Angka*. Sumba Barat Daya: © BPS Kabupaten Sumba Barat Daya, 2016.

Clifford, Richard J., ed. *Wisdom literature in Mesopotamia and Israel*. Society of Biblical Literature symposium series, no. 36. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.

Daniah, Daniah. "Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016).

Enda, Andriarto. "Prinsip Pengasuhan Anak 'Di Ujung Rotan Ada Emas' dalam Perspektif Keluarga Kristen Ramah Anak." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 137–56.

Ferdiansah, Rudi. "Literature Review : Pengertian, Contoh, Cara Membuat, Manfaat, PDF." *internationaljournallabs*, 27 Februari 2024. https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/.

Gaol, Dina Lidya Lumban, Dwi Santi Sinurat, Elsa R Hutasoit, dan Andar Gunawan Pasaribu. "Implementasi pembinaan warga gereja menurut kitab Pengkhotbah dalam kebermaknaan hidup." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2725–34.

Guna, Melinda Sureti Rambu, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto. "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga." *Jurnal Psikologi Konseling* 14, no. 1 (2019): 340–52.

Ibda, Fatimah. "Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita* 12, no. 1 (2023).

Loya, Risani Rambu Podu, dan Nuryanto Nuryanto. "Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur." *Journal of Nutrition College* 6, no. 1 (2017): 84–95.

Mulyanti, Sri, Tatang Kusmana, dan Tika Fitriani. "Pola pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah: Literature review." *Healthcare Nursing Journal* 3, no. 2 (2021): 116–24.

Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani. "Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (Oktober 2018): 16–31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580.

Panjaitan, Sinta Cristin. *Pesan Pengkhotbah tentang jiwa Kepemimpinan bagi Kaum Muda*. OSF, 2019.

Picauly, Intje, dan Sarci Magdalena Toy. "Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT." *Jurnal gizi dan pangan* 8, no. 1 (2013): 55–62.

Rubyatmoko, Mgr. Robertus. *Kitab Hukum Kanonik*. 6 ed. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2024.

Santosa, Agus Budi, Wahyu Nugroho, dan Wahyu Nurmalasari. "Peningkatan pemahaman pola asuh orang tua melalui program parenting education." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022).

Sholeha, Nur Wasilatus. "Apa Itu Kearifan Lokal? ini Pengertian, Ciri-ciri, Fungsi, dan Tantangannya." detikedu. Diakses 7 Juni 2025. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7314428/apa-itu-kearifan-lokal-ini-pengertian-ciri-ciri-fungsi-dan-tantangannya.

Sirait, Rinto F. "Unity in Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan Dalam Merawat Kemajemukan." *Vox Dei* 2, no. 2 (2021). https://jurnal.sttekumene.ac.id.

Suadnyana, I. Wayan Sui. "Ribut-ribut Puluhan Warga Sumba Vs Flores di Denpasar, Motor Pecalang Dibakar." detikbali. Diakses 7 Juni 2025. https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7119510/ribut-ribut-puluhan-warga-sumba-vs-flores-di-denpasar-motor-pecalang-dibakar.

Taufan, Andi, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heillen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J. A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, dan Ani Nuraeni. *Kearifan Lokal (Local Wisdom)*

Indonesia. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023. https://repository.penerbitwidina.com/publications/564974/.

"Warga Sumba yang Mengungsi Akibat Keributan di Bima Segera Dikembalikan." Diakses 7 Juni 2025. https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7738915/warga-sumba-yang-mengungsi-akibat-keributan-di-bima-segera-dikembalikan.

Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21–29.